

HUBUNGAN SIKAP TERHADAP DISTANCE LEARNING DENGAN LEARNING ENGAGEMENT PADA MAHASISWA FAKULTAS KEDOKTERAN UNDIP 2020

Dina Mutmainah
15000117130133

Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedarto, SH, Kampus Undip Tembalang, Semarang, Indonesia 50275

dinamutmainah90@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara sikap terhadap *distance learning* dengan *learning engagement* pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro 2020 pada masa pandemi COVID-19. Populasi penelitian ini mahasiswa aktif Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro (N = 260). Perempuan merupakan kelompok jenis kelamin terbanyak dalam penelitian ini (n = 124, 70,1 %), dibandingkan laki-laki (n = 53, 29,9 %) yang diambil menggunakan *simple random sampling*. Metode pengukuran dalam penelitian ini menggunakan skala sikap terhadap *distance learning* (28 butir, $\alpha = 0,933$) dan skala *learning engagement* (20 butir, $\alpha = 0,887$) yang disebarkan secara *online* sebagai instrument penggalan data. Hasil uji hipotesis regresi linier sederhana menunjukkan bahwa variabel sikap terhadap *distance learning* merupakan prediktor yang signifikan untuk variabel *learning engagement* dengan $p < 0,05$. Arah hubungan X dan Y adalah positif dengan kekuatan lemah ($r = 0,284$, $F = 15,374$, $p < 0,05$). Koefisien determinasi (R^2) menunjukkan angka 0,081 yang berarti 8,1% variasi variabel *learning engagement* dapat dijelaskan oleh variabel sikap terhadap *distance learning*. Hasil penelitian menunjukkan mayoritas mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro 2020 memiliki sikap rendah terhadap *distance learning* (66,1%), namun dalam bersamaan tetap memiliki *learning engagement* yang tinggi (53,1%). Terdapat data kontradikif pada data deskriptif hasil penelitian dengan hasil regresi dalam penelitian ini. Oleh karena itu, diperlukan eksplorasi yang lebih mendalam terhadap penelitian ini karena ada kategori data yang berbeda untuk mengetahui data itu benar valid dan lebih sah untuk peneliti selanjutnya.

Kata Kunci : sikap terhadap *distance learning*, *learning engagement*, Fakultas Kedokteran

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Virus Corona atau yang dikenal dengan COVID-19 merupakan jenis virus baru yang ditemukan pada 2019 di Wuhan dan belum pernah diidentifikasi sebelumnya dapat menyerang manusia (*World Health Organization, 2020*). *World Health Organization (WHO)* mengklasifikasikan COVID-19 sebagai pandemi pada tanggal 11 Maret 2020 karena *transmisi*-nya yang sangat cepat. Status epidemi global menunjukkan bahwa penyebaran COVID-19 begitu cepat sehingga hampir tidak ada negara yang terbebas dari COVID-19 (Widiyani, 2020, dalam Mona, 2020). Tercatat sampai bulan Desember 2021 secara global sudah mencapai 265.194.191 kasus yang terkonfirmasi positif dan 5.254.116 orang yang terkonfirmasi meninggal dunia (WHO, 2020). Sedangkan kasus di Indonesia bulan Mei 2022 sudah mencapai 6.053.894 kasus yang terkonfirmasi positif dan 156.565 orang yang terkonfirmasi meninggal dunia (Satuan Tugas Penanganan COVID-19, 2022).

Pandemi COVID-19 mempengaruhi semua aspek kehidupan seperti perekonomian negara, kesehatan masyarakat, industri, aktivitas sehari-hari termasuk pendidikan (Nadhirah dkk., 2021). Banyak negara yang melakukan *lockdown* guna memutus rantai penularan. Salah satu negara yang terdampak adalah Indonesia yang menerapkan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) (Ichwanhaq, 2021). Hal ini mengakibatkan sebagian besar perkantoran, tempat hiburan dan pasar ditutup, alat transportasi dibatasi, hingga larangan keluar rumah. Pandemi juga menimbulkan gangguan yang sangat besar dibidang akademik. Veletsianos dan Houlden (2020) menyebutkan bahwa sangat penting untuk menjaga

kesehatan anak-anak dan remaja diseluruh dunia dengan melakukan perubahan besar dalam pembelajaran. Pada tahun 2020, pandemi global memaksa perubahan mendasar dalam dunia pendidikan, karena universitas ditutup dan mahasiswa tidak diizinkan menghadiri kelas tatap muka. Pandemi COVID-19 telah menghentikan perkuliahan tatap muka mahasiswa kedokteran di banyak universitas besar (Parker dkk., 2020).

COVID-19 mendorong seluruh universitas didunia untuk memindahkan kelas tatap muka ke *distance learning*, termasuk Universitas Diponegoro. Sejak Maret 2020, Dalam rangka mengutamakan kesehatan dan keselamatan pelajar, guru, tenaga kependidikan, keluarga dan masyarakat luas, serta mempertimbangkan tumbuh kembang pelajar dan kondisi psikososial untuk memenuhi pelayanan pendidikan di masa pandemi COVID-19, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan telah melakukan penyesuaian kebijakan pendidikan di masa pandemi COVID-19. Universitas memiliki keleluasaan untuk memilih kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan belajar mahasiswa di masa pandemi, sesuai Permendikbud tentang Kurikulum pada saat keadaan *emergency* (Sekretariat GTK, 2020). Akibat pandemi, seluruh mahasiswa UNDIP terpaksa beralih menggunakan *platform online* yang disediakan universitas seperti *Microsoft Teams* dan *Zoom* untuk melanjutkan studi. Oleh karena itu, *distance learning* dengan teknologi digital menjadi cara normal baru untuk belajar (UNESCO, 2021; UNICEF, 2021).

Distance learning berbeda dengan *online-learning*, dimana *distance learning* adalah metode mengikuti kelas tanpa tatap muka yang menekankan pada perbedaan keadaan geografis mahasiswa dari institusi pendidikan dalam suatu proses pembelajaran, sedangkan *online-learning* adalah menekankan metode pembelajaran berbasis internet.

Keterlibatan aktif (*active engagement*) merupakan *skill* personal mahasiswa untuk secara adaptif menghadapi berbagai *challenge* dan tuntutan akademik di universitas. Oleh karena itu, akan menjadi ancaman jika mahasiswa tidak mampu beradaptasi untuk terlibat dan berperan aktif dalam proses belajar (*learning engagement*).

Pembentukan sistem *distance learning* juga menghadirkan tantangan baru bagi mahasiswa dan dosen. Baik dosen maupun mahasiswa diwajibkan untuk mengubah rutinitas mereka dan beralih ke pengajaran *distance learning* dalam waktu yang sangat singkat. Proses pembelajaran daring mahasiswa didorong untuk berperan aktif dan terlibat dalam segala bentuk kegiatan yang dilakukan untuk memperoleh pengetahuan akademis. *Engagement* ini merupakan bentuk perilaku *learning engagement* terkait dengan keadaan psikologis mahasiswa yang dibentuk dan dipertahankan secara positif untuk mendukung interaksi mahasiswa dengan kegiatan belajar. (Skinner & Pitzer, 2012, dalam Nadhirah dkk., 2021).

Hal ini diperkuat jika perguruan tinggi belum siap menjalani sistem *distance learning*. Kusnayat dkk. (2020) mengatakan itu disebabkan karena sebelum pandemi COVID-19 *distance learning* adalah “pilihan” dari berbagai metode pembelajaran bagi pendidik untuk mengintegrasikan strategi pembelajaran yang berbeda dalam perencanaan mereka. Pandemi ini telah membuat *distance learning* menjadi “wajib”, memaksa universitas untuk menciptakan iklim belajar dengan *setting* yang berbeda dari ruang kelas tradisional dan dengan cepat mengadopsi strategi yang belum pernah terjadi sebelumnya dalam upaya mereka untuk memungkinkan *distance learning*. Hal ini menyebabkan ditemukan terdapat mahasiswa dengan kesehatan mental yang buruk, tertekan, dan tidak mampu mengikuti proses pembelajaran dengan baik dan benar. Menurut Ningsih dkk. (2020) studi menemukan bahwa

mahasiswa pria dan wanita mengalami gejala stres ketika belajar daring selama pandemi COVID-19. Mahasiswa pria menyumbang 79,49% dan mahasiswa wanita sebesar 84,62%.

UNESCO juga melaporkan lebih dari 1,5 miliar mahasiswa (80% dari populasi mahasiswa global) dan remaja terkena dampak penutupan sekolah di 195 negara dan pada pertengahan April 2020 (UNESCO, 2020). Akibat penutupan 1,5 juta sekolah selama pandemi COVID-19, 320 juta siswa terkena dampak per 1 Desember 2020, artinya satu dari lima siswa di dunia terkena dampak akibat COVID-19 (UNESCO, 2020). Mereka mengalami perasaan campur aduk antara ketakutan, kecemasan, ketidakpastian mengenai yang akan terjadi dengan kelas, *test*, kelulusan dan kegiatan penting lainnya yang mempengaruhi program studi mereka, seperti masalah aksesibilitas *platform* terlepas dari potensi risiko kesehatan virus corona. Hal ini dapat mempengaruhi *learning engagement* mahasiswa selama *distance learning* terutama mahasiswa Fakultas Kedokteran.

Lockdown diseluruh dunia yang disebabkan oleh penyebaran pandemi COVID-19 membuat institusi pendidikan tinggi dengan cepat beralih dari mode pembelajaran tatap muka ke *distance learning*. Sebagian besar perguruan tinggi belum siap dengan perubahan yang begitu cepat dan menghadapi berbagai masalah. Pendidikan kedokteran menjadi yang paling rentan, karena untuk mengembangkan keterampilan praktis dan profesional diantara mahasiswa kedokteran terlalu sulit dilakukan dengan *distance learning* (Kvantaliani, 2021).

Situasinya sangat sulit bagi mahasiswa kedokteran. “Pendidikan kedokteran merupakan komponen integral dari sistem medis untuk memastikan bahwa dokter memperoleh dan memelihara keterampilan dan pengetahuan yang penting untuk perawatan pasien” (Segerman dkk., 2016). Hasil pembelajaran pendidikan kedokteran, seperti bidang pendidikan lainnya, mencakup tiga komponen utama: pengetahuan, kompetensi, dan *value*.

Namun, dalam kedokteran, untuk memperoleh kompetensi, kegiatan berbasis rumah sakit dan berurusan dengan pasien selalu penting. “Dalam pendidikan kedokteran, ada minat yang tumbuh dalam pengembangan kompetensi profesional dan pribadi, di samping penguasaan pengetahuan dan keterampilan medis” (Du dkk., 2019). Oleh karena itu, dalam metode *distance learning*, menjadi sulit untuk membekali mahasiswa kedokteran dengan semua kompetensi, terutama mengembangkan keterampilan diagnostik dan praktis yang diperlukan untuk dokter dan profesional kesehatan masa depan. Di satu sisi, mahasiswa harus memastikan terlibat (*learning engagement*) dalam proses *distance learning*. Tugas itu tampak sulit dan menantang untuk memastikan *online learning engagement* yang tinggi dalam pendidikan kedokteran, karena tanpa keterlibatan mahasiswa (*learning engagement*) tidak mungkin untuk memastikan pengembangan komponen profesional diantara mahasiswa kedokteran (Kvantaliani, 2021).

Script berikut diambil dari wawancara 7 Desember 2021 kepada masyarakat mengenai persepsi mereka terhadap mahasiswa lulusan Fakultas Kedokteran yang sempat mengalami *distance learning*.

“Dokter lulusan daring selama pandemi? Beneran jadi dokter gak itu? gak percaya kalau ilmu mereka cukup jadi dokter, Aku sih ragu untuk dirawat sama dokter itu”
(P4)

Hal ini adalah *problem* baru yang perlu ditemukan solusinya dengan mengadakan riset terbaru. Beberapa masalah mengenai sikap mahasiswa terhadap *distance learning* yang berkaitan dengan kesiapan mahasiswa, *literasi* teknologi, dan pengaruhnya terhadap *learning engagement* mahasiswa kedokteran.

Durfee dkk. (2020) mengungkapkan bahwa pandemi COVID-19 telah menciptakan krisis pendidikan medis di seluruh dunia dengan berbagai tantangan yang belum pernah terjadi sebelumnya, termasuk dampak yang bertahan lama dan mendalam pada penyampaian pendidikan kedokteran. Kekhawatiran akan paparan penyakit, kurangnya alat pelindung diri, dan kebutuhan untuk menjaga jarak sosial tiba-tiba mengasingkan mahasiswa kedokteran dari *clerkship* berbasis rumah sakit.

Association of American Medical Colleges (Whelan dkk., 2020) memberikan pedoman yang menyarankan agar sekolah kedokteran menghentikan rotasi klinik atau kepaniteraan klinik (selama menempuh pendidikan kedokteran, mahasiswa akan mengalami rotasi diberbagai departemen dalam waktu yang ditentukan) untuk mahasiswa kedokteran pada 17 Maret 2020. Mahasiswa dikarantina dan disebar ke lokasi terpencil, sebagian besar sekolah kedokteran menanggukkan partisipasi mahasiswa dalam merawat pasien secara langsung. Mahasiswa kedokteran di tengah-tengah rotasi klinik dipulangkan dalam waktu singkat dengan sedikit pemahaman tentang bagaimana mereka dapat melanjutkan pendidikan mereka selama pandemi. Sekolah kedokteran harus berpikir cepat dan kreatif untuk memberikan pengalaman pendidikan virtual yang berkualitas tinggi dan memenuhi tujuan program pendidikan dan persyaratan kelulusan. Selain itu, karena *distance learning* berpotensi akan tetap menjadi bagian sentral dari sistem pendidikan publik di masa mendatang (Cleveland, 2020, dalam Hicks dkk., 2021). Berbagai negara sekarang terdapat kekhawatiran tentang *loss of knowledge* dan siapa yang bertanggung jawab untuk memastikan penyediaan pendidikan yang berkualitas selama pandemi (Dabrowski, 2020).

Shandaus dkk. (2020) menjawab masalah diatas dengan mengungkapkan peralihan cepat dan sukses ke *distance learning* memungkinkan mahasiswa Fakultas Kedokteran

mengatasi gangguan parah dan berkepanjangan karena adanya kebijakan *social distancing*. Penelitian ini mengungkapkan kepuasan mahasiswa kedokteran yang tinggi terhadap kualitas *distance learning* selama pandemi COVID-19, termasuk pembelajaran atau pelatihan yang diberikan, bantuan teknis, tingkat kesalahan teknis dalam pembelajaran yang rendah, dan menunjukkan keinginan yang sangat tinggi untuk melanjutkan *distance learning* sampai keadaan darurat COVID-19 berakhir. Transisi dalam pembelajaran medis dari tatap muka ke *distance learning* yang terjadi karena pandemi ini dapat mempengaruhi pendidikan kedokteran dimasa depan. Berikut *script* dari wawancara 21 Agustus 2021 dengan mahasiswa Fakultas Kedokteran UNDIP mengenai sikap mereka terhadap *distance learning* :

“ *Kesannya tentu saja sangat senang dan bahagia alhamdulillah sudah diberi kesempatan untuk dapat bergabung di FK UNDIP. Bisa dibilang kesempatan yang tidak datang dua kali, jadi sangat bersyukur dan akan memanfaatkannya dengan baik. Tentu saja akan berbeda dengan praktikum dan pembelajaran offline dulu, menurut Y, Y harus lebih memperhatikan dan focus karena sudah pasti ada rintangan jika belajar dirumah. Y juga berharap semoga nanti praktikum lab online nya berjalan dengan baik dan Y paham apa yang dijelaskan dan diteliti walaupun harus dikerjakan dirumah*” P(1)

Berbeda dari penelitian diatas, Mali dan Lim (2021) juga menunjukkan bahwa mahasiswa setuju *blend-learning* membatasi keterlibatan mahasiswa (*students engagement*). Alasan mahasiswa tidak terlalu terlibat dalam *blend-learning* adalah karena mahasiswa merasa tidak nyaman terlibat dalam pembelajaran daring.

Mahasiswa pun menyampaikan kejenuhan mereka terhadap pemberian tugas yang berlebihan mengakibatkan mereka memiliki motivasi yang lemah mencari makna dalam pembelajaran dan hanya sekedar mengerjakan. Lemahnya *rewards* dan *punishment* mempunyai efek pada mahasiswa. Beberapa mahasiswa menyampaikan bahwa dirinya lebih termotivasi ketika diberi *reward* oleh dosen ketika berhasil menyelesaikan tugasnya. Mereka juga lebih mementingkan hiburan, bergantung pada *peers* untuk menyelesaikan tugas, cepat

puas dengan tugas yang dikerjakan walaupun tidak maksimal, malas untuk berdiskusi, jenuh pada tugas yang rutin, dan suka menunda pekerjaan.

Alvarez dkk. (2020) menjabarkan beberapa sikap dan keluhan mahasiswa terhadap *distance learning*. Sebagian besar peserta komplain mengenai buruknya koneksi internet dan terjebak di asrama selama pandemi ini adalah situasi yang sulit. Selain memastikan anggaran cukup dalam hal-hal penting, seperti makanan, listrik, dan tagihan air, partisipan masih harus memprioritaskan memastikan ponsel mereka memiliki data internet untuk terhubung melakukan pembelajaran. Selain itu, penggunaan *smartphone* saja tidak cukup karena beberapa file terlalu besar untuk ditangani. Tema terakhir yang dirasakan oleh hampir semua peserta berfokus pada kebutuhan akan dukungan afektif atau emosional. Di masa pandemi ini, mereka menyuarakan bahwa mereka tidak ingin ketinggalan. Mereka semua mencari keamanan, dukungan emosional, memastikan keluarga dan teman mereka sehat dan terlindungi dari ancaman COVID-19.

Illarionova dkk. (2021) juga mengungkapkan bahwa mahasiswa merasa kepuasan yang agak rendah terhadap *distance learning* (76%). Tidak lebih dari separuh mahasiswa (13%) sepenuhnya puas dengan *distance learning* yang mereka jalani. Hasil survei menunjukkan ternyata sikap terhadap *distance learning* terutama tergantung pada program studi dan jenis arah studi mahasiswa., dengan demikian, mahasiswa bidang studi ilmu alam dan humanistik pada umumnya bereaksi positif terhadap penerapan pembelajaran jarak jauh ke dalam sistem pendidikan (68%). Sebagian besar mahasiswa yang disurvei menganggap *distance learning* sebagai bentuk pendidikan yang dapat diterima dan mencatat bahwa jenis pendidikan ini akan memungkinkan mahasiswa untuk belajar di lingkungan yang santai, yang berkontribusi pada konsolidasi pengetahuan yang lebih baik. Sebagian besar, reaksi negatif

terhadap pengenalan *distance learning* terlihat dari mahasiswa bidang studi teknis. Mahasiswa bidang studi teknis mencatat (46%) bahwa dengan diperkenalkannya *distance learning*, mahasiswa tidak akan menerima keterampilan praktis yang diperlukan.

Hal ini sesuai dengan realitas keadaan mahasiswa kedokteran di Indonesia terutama UNDIP berkontradiksi dengan hasil penelitian-penelitian sebelumnya, terdapat perbedaan kondisi ideal dengan kondisi lapangan. Berikut *script* dari wawancara 21 Agustus 2021 dengan mahasiswa Fakultas Kedokteran UNDIP mengenai sikap mereka terhadap *distance learning* :

“A sedikit sedih saat ospek karena tidak bisa bertemu dengan teman dan dosen. Tapi terlepas itu semua A senang bisa menjadi keluarga besar FK UNDIP. Lalu menurut saya, pembelajaran online sepertinya masih bisa dilakukan walaupun tidak senyamaqn offline. Tapi kalau praktikum online sepertinya kurang, takut kurang pemahamannya” P(2)

Berdasarkan jurnal-jurnal diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat riset yang bersilang pendapat mengenai *learning engagement* mahasiswa selama menjalani *distance learning*. Oleh karena itu, perlu dilakukan riset untuk memecahkan silang pendapat itu.

Penelitian ini dilakukan dalam menanggapi kebutuhan mendesak akan pengaruh sikap terhadap *distance learning* terhadap *learning engagement* pada mahasiswa kedokteran UNDIP selama pandemi berkaitan dengan faktor yang mempengaruhi *learning engagement* dapat membantu dalam menyelesaikan masalah. Penelitian ini menyajikan hasil menarik terkait dengan keterlibatan pembelajaran (*learning engagement*) *online* pada mahasiswa kedokteran UNDIP ketika pandemi COVID-19. Wawasan dari riset ini akan berkontribusi pada perspektif tentang tantangan dan dilema yang dihadapi oleh mahasiswa Fakultas Kedokteran UNDIP dalam menjalani *distance learning*.

Perbedaan penelitian ini dari penelitian lainnya adalah penelitian ini didedikasikan khusus untuk universitas penulis yaitu Universitas Diponegoro. Penulis juga sengaja memilih Fakultas Kedokteran karena prospek kerjanya sangat condong kepada pengabdian dan pelayanan masyarakat. Sedangkan *profesi* dokter menjadi sensitif jika dikaitkan dengan *distance learning* dan pembatalan *clerkship* atau ko-ass. Adanya kekhawatiran dan kecurigaan mengenai kualitas pembelajaran dan keterlibatan mahasiswa dalam *distance learning* menjadi *issue* menarik untuk diteliti.

Terutama mahasiswa Fakultas Kedokteran UNDIP angkatan 2020 dimana mereka sudah menjalani *distance learning* sejak awal perkuliahan dan harus mempelajari materi kedokteran dasar dengan daring selama dua tahun. Mahasiswa FK UNDIP 2020 juga memiliki pengalaman yang unik dalam sikap mereka terhadap *distance learning* yang akan mempengaruhi *learning engagement* mereka seperti perasaan kaget pengalaman pertama kuliah harus dijalani secara daring dan ketakutan tidak bisa memahami materi dasar karena pembelajaran daring. *Script* berikut didapatkan dari wawancara pada 21 Agustus 2021 dengan mahasiswa Fakultas Kedokteran UNDIP 2020:

“Selama saya menjalani distance learning dua tahun, saya merasa kesulitan beradaptasi karena saya dituntut untuk langsung bisa. Saya juga merasa kesepian dan merasa bosan karena dirumah sendiri tidak ada teman. Menurut Saya penyampaian materi oleh dosen juga kurang maksimal dan terbatas. Saya juga merasa khawatir karena katingku mengatakan bahwa apa yang dijelaskan dosen secara offline dan online sedikit berbeda. Jadi kesan Saya terhadap distance learning ini sangat menghambat, banyak materi yang tidak tercapai tujuannya, dan dengan distance learning tidak mendapat kesan kuliah” P(3)

Berbeda dengan angkatan 2021 yang baru menjalani *distance learning* di Fakultas Kedokteran selama kurang dari setahun dan sudah memiliki banyak pengalaman *distance learning* di SMA. Begitu pula dengan mahasiswa FK 2019 keatas yang sudah memiliki

pengetahuan kedokteran dasar yang cukup kuat dari perkuliahan *offline* sebelumnya. Dinamika psikologis yang mahasiswa FK UNDIP 2020 alami juga lebih kompleks dari mahasiswa dari fakultas lain karena mereka harus menghadapi *stigma* dari masyarakat awam mengenai dokter lulusan *online*.

Oleh karena itu, dampak jika penelitian ini tidak diteliti adalah UNDIP tidak mengetahui apakah ada hubungan antara sikap mahasiswa kedokteran terhadap *distance learning* dengan *learning engagement* mahasiswa FK UNDIP. Universitas yang ingin menambahkan sistem *distance learning* ke salah satu metode pembelajaran dimasa depan terutama fakultas kedokteran harus memiliki data riset yang kuat mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *learning engagement* mahasiswa kedokteran agar sistem *distance learning* berhasil diterapkan. Penting untuk pemerintah, perguruan tinggi, dan orang tua mengetahui sikap-sikap mahasiswa terhadap *distance learning* dan pengaruhnya ke *learning engagement* mahasiswa karena mahasiswa yang kuliah tatap muka saja masih banyak yang bersikap negatif dan memiliki keterlibatan (*learning engagement*) yang kurang apalagi selama *distance learning* dimana mahasiswa lebih mudah untuk *bunking class*. Begitu pula mahasiswa dan calon mahasiswa kedokteran, lebih baik mengetahui gambaran, *pro*, dan *cons distance learning*, serta hal-hal yang dapat mempengaruhi *learning engagement* sebelum memutuskan untuk memilih *distance learning* sebagai metode pembelajaran utama. Hal ini agar mahasiswa kedokteran dapat menjalani pembelajaran secara efektif, mengurangi stres belajar, memiliki sikap yang positif dan meningkatkan *learning engagement* mereka selama *distance learning* dan secara tidak langsung menurunkan *drop out* di UNDIP.

Penulis membenarkan urgensi masalah yang diteliti untuk pendidikan moderen dan memperbarui persyaratan dasar untuk pendidikan dalam situasi ketidakpastian yang

berkembang (Abakumova dkk., 2020). Efektivitas pendidikan dan *learning engagement* mahasiswa sangat ditentukan oleh sikap mahasiswa terhadap sistem, metode dan teknik yang digunakan dalam pendidikan dan akhirnya kesiapan psikologis mahasiswa itu sendiri untuk menerima informasi dari *distance learning*. Kaban (2021) menyebutkan penerapan *distance learning* yang tiba-tiba menyebabkan banyak kebingungan di antara mahasiswa, dosen, dan administrator. Hal ini menyebabkan sikap mereka terhadap *distance learning* pun bervariasi. Penting untuk mengetahui sikap mahasiswa kedokteran UNDIP yang pertama kali mengikuti *distance learning* di tingkat universitas untuk meningkatkan kualitas pendidikan kedokteran dan untuk mengurangi masalah dimasa depan. Sikap mahasiswa kedokteran yang harus menjalani *distance learning* selama wabah COVID19 adalah faktor krusial yang akan menjadi sumber *redesign distance learning* pada sekolah kedokteran, yang akan diterapkan terus menerus jika pandemi berlanjut. Studi ini dilakukan untuk mendapatkan hasil yang akan berkontribusi pada otoritas yang akan mendesain ulang aplikasi *distance learning* yang diterapkan pada Fakultas Kedokteran di UNDIP.

Oleh karena itu, menjadi menarik saat ini untuk mempelajari sikap mahasiswa Fakultas Kedokteran UNDIP 2020 terhadap *distance learning* dan kemampuan mereka dalam membangun *learning engagement*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian, rumusan masalah pada riset ini adalah apakah ada hubungan antara sikap terhadap *distance learning* dengan *learning engagement* pada mahasiswa Fakultas Kedokteran UNDIP 2020?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan riset ini adalah mengetahui hubungan antara sikap terhadap *distance learning* dengan *learning engagement* pada mahasiswa Fakultas Kedokteran UNDIP 2020.

D. Manfaat Penelitian

1) Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat acuan atau masukan bagi bidang psikologi pendidikan khususnya ketika situasi darurat seperti pandemi COVID-19 dimana *distance learning* diterapkan.

2) Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian referensi dalam evaluasi sikap mahasiswa Fakultas Kedokteran 2020 terhadap *distance learning* dan pengaruhnya ke *learning engagement* mahasiswa bagi para dosen.
- b. Temuan penelitian ini juga dapat berkontribusi pada prospek potensial *distance learning* yang diterapkan UNDIP untuk masa depan terutama pada Fakultas Kedokteran.
- c. Hasil penelitian dapat dijadikan rujukan bagi mahasiswa kedokteran yang akan menjalani *distance learning* sehingga mahasiswa mengetahui *pro* dan *cons* dan dapat mempersiapkan dirinya lebih baik lagi untuk meningkatkan *learning engagement*.